

MOTIVASI BERPRESTASI PADA PENYANDANG HIV/AIDS

Avinda Khairunnisa
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
Avindavinda@gmail.com

Abstrak

ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) mengalami berbagai permasalahan salah satunya mengenai motivasi dalam berprestasi. Banyak ODHA yang tidak memiliki motivasi berprestasi karena kondisi yang dialaminya. ODHA yang memiliki motivasi berprestasi akan merasa bersemangat dan mempunyai tujuan pencapaian yang jelas. ODHA membutuhkan dukungan sosial untuk dapat menumbuhkan motivasi berprestasinya. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi dan dukungan sosial pada ODHA serta mengetahui sumber-sumber motivasi berprestasi dan dukungan sosial. Subjek dari penulisan artikel ini adalah ODHA dari Yayasan Victory Plus. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara kepada ODHA di Yayasan Victory Plus. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa orang yang baru mengetahui bahwa dirinya positif HIV akan mengalami depresi yang sangat berat dan Yayasan Victory Plus membantu dan mengajak para ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) untuk membuka kesadaran bahwa dirinya juga mempunyai hak yang sama dengan masyarakat lain pada umumnya. Motivasi berprestasi penyandang ODHA awalnya sangat rendah dan Yayasan Victory Plus sebagai salah satu yayasan pemberdaya ODHA mampu memupuk kepercayaan diri dan motivasi ODHA sehingga ODHA memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dan hak yang harus dioptimalisasi.

Kata kunci: motivasi berprestasi, HIV/AIDS, ODHA, Yayasan Victory Plus

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah retrovirus yang termasuk dalam famili lentivirus. HIV menyebabkan beberapa kerusakan sistem imun dan menghancurkannya. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV. AIDS diartikan sebagai bentuk paling berat dari keadaan sakit terus-menerus yang berkaitan dengan infeksi HIV (Smeltzer, 2001). Nurachmah dan Mustikasari (2009) menjelaskan tentang padatnya penduduk dan kemiskinan di daerah perkotaan serta kebutuhan ekonomi yang makin meningkat

menyebabkan banyak perempuan turut mencari nafkah terutama menjadi pekerja seks komersial karena tidak membutuhkan keterampilan dan uangnya mudah diperoleh. Perilaku seks bebas seperti ini jika tidak diimbangi dengan pemahaman tentang bahwa penyakit sebagai akibat dari perilaku berisiko ini akan menimbulkan mudahnya tertular penyakit berbahaya. Salah satunya adalah infeksi HIV/AIDS yang sampai saat ini makin kompleks dan berada pada situasi yang mengkhawatirkan karena jumlahnya meningkat terus khususnya di daerah perkotaan. Peningkatan yang mengkhawatirkan ini terutama jika dibandingkan dengan jumlah pasien dengan penyakit tropis maupun penyakit kronis atau terminal lainnya.

Motivasi seseorang untuk meraih apa yang dia inginkan atau meraih kesuksesan yang ia inginkan mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Motivasi sebagai sebuah suatu tujuan atau dorongan sebagai penggerak utama dalam berupaya untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai atau yang diinginkan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Malik (2016) menjelaskan tentang motivasi itu di tandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan orang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya. Dengan perkataan, motivasi memimpin kearah reaksi-reaksi mencapai tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain.

Motivasi berprestasi membawa pengaruh yang besar bagi seseorang yang ingin mengejar apa yang ingin dicapai pada seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi selalu bersemangat dan mempunyai ambisi yang tinggi. Menurut MC Clelland (1987) pengertian motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

Motivasi yaysan victory plus salah satunya juga memegang peranan penting dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS. Yayasan Victory Plus merupakan salah satu yayasan pemberdaya ODHA yang bertujuan untuk memupuk kepercayaan diri

dan motivasi ODHA sehingga ODHA memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dan hak yang harus dioptimalisasi.

Berdasarkan uraian diatas penulis akan membahas mengenai motivasi berprestasi pada penyandang HIV dan AIDS.

PEMBAHASAN

Krisis AIDS semakin parah karena banyak orang yang positif HIV, namun belum menjalani tes merasa sehat dan tidak sadar bahwa mereka mengidap penyakit tersebut. McCutchan (Davison, 2014) menjelaskan tentang. Berbagai upaya untuk mengendalikan penularan HIV terhambat karena tes HIV yang palingbanyak digunakan mendeteksi antibody terhadap infeksi, sementara pada sebagian besar orang antibody tersebut tidak muncul hinga beberapa bulan setelah terinfeksi.

Locke dan Latkam (Wade dan Carol. 2014) menjelaskan tentang “tujuan dapat meningkatkan motivasi dan kinerja anda apabila ketiga kondisi berikut terpenuhi yaitu; Tujuan bersifat spesifik. Tujuan yang tidak jelas, seperti melakukan yang terbaik” sama tidak efektifnya dengan tidak memiliki tujuan sama sekali. Anda perlu merinci hal-hal yang akan anda lakukan dan kapan anda akan melakukannya. Tujuan harus menantang tetapi dapat dicapai, dan tujuan kita dibatasi oleh mendapatkan apa yang kita inginkan bukannya menghindari apa yang tidak kita inginkan.

Para individu yang positif HIV dapat menulari orang lain atau malah berkontribusi membantu dan memotivasi para ODHA sehingga ODHA termotivasi dan ingin terus melanjutkan hidupnya seperti yang dilakukan Yayasan Victory Plus. Yayasan Victory Plus sendiri menggunakan role model, Victory Plus sendiri berasumsi bahwa jika memakai pendukung sebaya sebagai role model akan lebih efektif karena menjadi role model sendiri adalah orang-orang yang positif juga, makan akan mudah untuk menangan ODHA yang baru dalam memberikan dukungan awal. Data hasil wawancara bahwa victory plus mempunyai lima pilar yang menjadi cara Victory Plus untuk mendukung ODHA yaitu; Membangun rasa percaya diri., memberikan pembelajaran yang benar tentang HIV dan AIDS, membantu mengakses

dalam kesehatan. tidak menularkan virus kepada orang lain, melakukan kegiatan-kegiatan positif.

Seseorang positif HIV ini selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran diri orang yang mempunyai rasa percaya tinggi yang rendah. Misalnya terpuruk dengan keadaan, rendah diri, merasa terasingkan. Timbulnya masalah tersebut bersumber pada diri yang negative sehingga seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Perubahan kondisi fisik dan psikis penderita HIV/AIDS memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologisnya seperti rasa malu dan hilangnya kepercayaan dan harga diri. Stigma negative yang diberikan oleh masyarakat terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dapat diperburuk dengan keadaan individu tersebut yang tidak dapat menerima dirinya sendiri sehingga akan merasa terasing dan terkucil dari lingkungannya (Monty, 2003).

Biasanya orang yang baru mengetahui bahwa dirinya positif HIV akan mengalami depresi yang sangat berat dan Yayasan Victory Plus membantu dan mengajak para ODHA agar melakukan terapi ART (*Anti Retroviral*) dengan obat yang namanya ARV (*Anti Retrovirus*) dan mereka mempunyai MOU (*Memorandum of Understanding*) dengan setiap layanan CST (*Care Support and Treatment*), ketika mereka menemukan kasus-kasus baru otomatis mereka akan merujuk ke victory plus, untuk penanganan langsung yang positif, beberapa staf Victory Plus juga piket di rumah sakit besar di Yogyakarta seperti Rumah Sakit Sardjito pada jam kerja untuk melayani ODHA yang datang kerumah sakit tersebut. ODHA harus membuka kesadaran bahwa dirinya mempunyai hak yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Sikap percaya diri dan yakin akan kemampuan yang dimiliki juga membuat para ODHA positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Sikap percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dialami. Pranungsari, Tentama, dan Tarnoto (2016) menyatakan bahwa, pentingnya motivasi bagi individu agar dapat memahami dan menyadari akan pentingnya kehidupan untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

SIMPULAN

Masuk dalam permasalahan ODHA bukan hanya permasalahan kondisi fisik yang semakin menurun, namun juga timbul permasalahan sosial seperti penerimaan label negatif dan berbagai bentuk diskriminasi dari lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara, label negatif dan diskriminasi yang diterima ODHA mempengaruhi cara pandang ODHA terhadap dirinya atau konsep diri. Maka label negatif akan menjadi informasi penting bagi ODHA dalam menilai dirinya sendiri.

Pada awalnya tentu saja nilai buruk akibat penilaian orang lain terhadap ODHA berpengaruh penting dalam membuat ODHA semakin menurun psikisnya, tidak jarang bahkan banyak yang mengalami depresi hingga menginginkan bunuh diri akibat penerimaan diri yang negatif. Namun, untuk pengguna jasa layanan yayasan Victory Plus sendiri sekarang sudah membaik dalam penerimaan diri bahkan mereka yang menjadi klien bisa menerima dirinya dengan baik sama seperti sebelum mendapatkan informasi bahwa mereka positif HIV. Kami mengambil yayasan Victory Plus ini karena pemberdayaan bagi ODHA itu sangat penting untuk mereka yang baru mengetahui. Yayasan Victory Plus membantu dan mengajak para ODHA untuk membuka kesadaran bahwa dirinya juga mempunyai hak yang sama dengan masyarakat lain pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Malik, A. (2016). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Kalimedia
- Wade. C. (2014). *Psikologi edisi ke-11 jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Davison, J. (2014). *Psikologi abnormal edisi ke-9*. Jakarta : Rajawali Pers.
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. New York: The Press Syndicate of The University of Chambridge
- Monty, P., & Satiadarma, A., (2003). Hubungan antara penerimaan diri dengan kesepian. suatu studi pada penderita stroke bera. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan.
- Nurachmah, E., & Mustikasari. (2009) “Faktor pencegahan HIV/AIDS akibat perilaku berisiko tertular pada siswa SLTP. *Jurnal Kesehatan, 13(2)*, 63-68.

- Pranungsari, D., Tentama, F., & Tarnoto, N. (2016). Achievement motivation training (AMT) sebagai upaya mencegah kenakalan remaja. *Prosiding Seminar Nasional Pemanfaatan Ipteks dalam Membangun Desa Mandiri dan Religius*, 58-72.
- Smeltzer S. (2001). *Buku ajar keperawatan medikal-bedah brunner & suddarth*. (Alih bahasa, Agung Waluyo). Edisi 8. Jakarta: EGC.